



Penerapan Strategi BBM (Berpikir Berbicara Menulis) dalam Mengoptimalisasikan Kompetensi Menulis Cerita Fantasi

U. Syarifah¹, L. E. Rahmawati²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received 27 February 2020

Received in revised form 27 Maret 2020

Accepted 10 April 2020

Available online 25 April 2020

Kata Kunci:

strategi berpikir
berbicara menulis

Keywords:

strategy think talk write

Abstrak

Penelitian ini mengkaji mengenai bagaimana penerapan strategi Berpikir Berbicara Menulis siswa kelas VII B SMP Muhammadiyah Pangkalan Bun. Tujuan dari penelitian ini untuk memaparkan bagaimana cara menerapkan strategi Berpikir Berbicara Menulis dalam pembelajaran sastra kelas VII Sekolah Menengah Pertama yang dapat dilakukan pada materi pembelajaran cerita fantasi, fabel, atau legenda, dan puisi rakyat. Namun dalam penelitian ini, peneliti terfokus pada cerita fantasi yang terdapat pada KD 4.4 "menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita fantasi secara lisan dan tertulis dengan memperhatikan struktur dan penggunaan bahasa". Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk mengoptimalisasikan kompetensi menulis cerita fantasi dengan menerapkan strategi Berpikir Berbicara Menulis. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas. Hasil dari adanya penerapan strategi Berpikir Berbicara Menulis 100% siswa kelas VII B Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah Pangkalan Bun menyatakan merasa senang dalam pembelajaran menulis cerita fantasi. 71% siswa menyatakan tidak merasakan kesulitan ketika menggunakan strategi Berpikir, Berbicara, Menulis dalam menulis cerita fantasi, dan 71% siswa menjadi lebih percaya diri dalam memaparkan ide cerita di dalam kelompok. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu

strategi Berpikir Berbicara Menulis mampu memberikan perubahan pada aktivitas siswa dalam belajar menulis cerita fantasi.

ABSTRACT

This research examined how the application of the Think Talk Write strategy for students of class VII B of SMP Muhammadiyah Pangkalan Bun. The purpose of this research was to describe how to apply the Think Talk Write strategy on the seventh grade junior high school on literature in the learning material of fantasy stories, fables, or legends, and folk poetry. But in this research, researcher focused on fantasy stories contained in the basic competency 4.4 "presenting creative ideas in the form of fantasy stories verbally and in writing with due regard to the structure and use of language". In addition this research aimed to optimize the competence of writing fantasy stories by applying the Think Talk Write strategy. The method used in this research was a classroom action research. The results of the implementation of the Think Talk Write strategy showed that 100% of grade VII B students of Muhammadiyah Pangkalan Bun Middle School said that they were happy in learning how to write fantasy stories. 71% of students said that they did not feel difficulties when they used the Think Talk Write strategy in writing fantasy stories, and 71% of students became more confident in presenting story ideas in groups. The conclusion of this research was the Think Talk Write strategy could provide a change on students' activities in learning how to write fantasy stories.

Copyright © Universitas Pendidikan Ganesha. All rights reserved.

Pendahuluan

Berada dikehidupan manusia dan lingkungan sosial maka manusia tidak dapat terlepas dari bahasa. (Sukmawati, 2019) menyatakan bahasa sering digunakan sebagai sarana berkomunikasi antarmanusia. Manusia tergolong sebagai makhluk sosial yang selalu berinteraksi dan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa sebagai alatnya (Ernayanti, Dantes, & Parmiti, 2016). Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, maka manusia dituntut untuk memiliki kemampuan berbahasa yang baik (Sugiarti, Putra, & Abadi, 2014).

Corresponding author

E-mail addresses: ulfatysyarifah85@gmail.com¹(Syarifah), laili.rahmawati@ums.ac.id²(Rahmawati)

Sehubungan dengan hal tersebut, maka pendidikan di Indonesia menetapkan bahasa Indonesia menjadi salah satu bidang studi yang wajib diajarkan di sekolah. Dengan ditetapkannya bahasa Indonesia sebagai salah satu bidang studi yang wajib diberikan kepada peserta didik maka pengajaran bahasa Indonesia harus dapat membawa serangkaian keterampilan (Annisyah & Damayanti, 2018). Keterampilan yang dimaksud yaitu keterampilan yang memiliki hubungan erat dengan sebuah proses yang akan mendasari pemikiran. Tarigan, (2008:1) berpendapat bahwa keterampilan berbahasa sendiri memiliki empat komponen, yang pertama ketrampilan menyimak (*listening skills*), kedua keterampilan berbicara (*speaking skills*), ketiga keterampilan membaca (*reading skills*), dan yang keempat keterampilan menulis (*writing skills*).

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang paling akhir dikuasai dan bersifat produktif, maksudnya suatu kemampuan yang dimiliki peserta didik untuk menyampaikan gagasan, pemikiran ataupun perasaannya sehingga gagasan, pemikiran ataupun perasaan dalam pikirannya dapat dipahami oleh orang lain (Putri & R, 2019). Jadi tidak mengherankan apabila keterampilan menulis menjadi keterampilan yang paling akhir dikuasai oleh peserta didik karena dalam menulis, peserta didik diharuskan untuk menguasai berbagai unsur kebahasaan dan unsur diluar kebahasaan itu sendiri sehingga tulisan yang nanti akan dihasilkan dapat runtut, padu, koheisi dan koheren.

Permasalahan utama dalam pembelajaran menulis yaitu kompetensi menulis pada peserta didik saat ini masih perlu untuk diperhatikan. Karena masih banyak peserta didik yang belum menguasai keterampilan menulis. Hal tersebut disebabkan oleh pola pikir sebagian besar peserta didik yang menganggap bahwa kegiatan menulis merupakan salah satu kegiatan yang sangat sulit dan membosankan untuk dilakukan. Tetapi sebagian peserta didik lainnya beranggapan bahwa kegiatan menulis merupakan kegiatan yang mudah dan menyenangkan. Demikian juga dengan peserta didik kelas VII B SMP Muhammadiyah Pangkalan Bun tidak banyak dari mereka yang gemar kegiatan menulis. Hal tersebut disebabkan karena kurang membiasakan diri untuk gemar membaca sejak dini. Apabila mereka sudah terbiasa untuk gemar membaca sejak dini, maka secara tidak sadar semua yang telah mereka baca akan terekam dengan sendirinya dibawah alam sadarnya, karena keterampilan menulis sejalan dengan keterampilan membaca. Peserta didik yang sudah terbiasa gemar membaca akan memiliki kosa kata yang lebih banyak, sehingga akan lebih mudah dalam merangkai kata-katanya dibandingkan dengan anak yang tidak gemar membaca.

Selain faktor gemar membaca pada diri seorang anak, disisi lain juga masih banyak guru yang kurang optimal dalam melatih peserta didiknya untuk gemar menulis dan mengasah keterampilan menulis peserta didiknya. Hal tersebut disebabkan karena banyak para guru yang lebih mengutamakan teori daripada melatih keterampilan peserta didik. Dalam menyampaikan materi pelajaranpun beberapa guru masih menggunakan metode ataupun pendekatan yang kurang bervariasi. Sehingga yang terjadi guru lebih aktif dan peserta didik menjadi pasif pada saat di dalam ruang kelas. Apabila hal tersebut selalu terjadi dan tidak ada inovasi baru maka peserta didik akan lebih cepat merasa bosan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu peran guru juga sangat penting dalam memotivasi peserta didik agar peserta didik merasa senang dan tidak mudah bosan saat kegiatan belajar menulis berlangsung.

Salah satu cara agar peserta didik memiliki keterampilan menulis yang baik, maka guru harus selalu membimbing, memberikan paktik dan membuat kegiatan menulis dengan cara semenarik mungkin serta menyenangkan dengan menggunakan strategi yang tepat. Strategi yang tepat untuk digunakan dalam mengoptimalkan kompetensi menulis cerita fantasi siswa kelas VII B SMP Muhammadiyah Pangkalan Bun yaitu dengan menggunakan metode atau strategi pembelajaran BBM (Berpikir, Berbicara, Menulis) dan dipadukan dengan menggunakan gambar ilustrasi cerita fantasi. Kaitannya dengan dengan medel pembelajaran BBM (Berpikir, Berbicara, Menulis) atau sering disebut dengan metode TTW (*Think, Talk, Write*). TTW (*Think, Talk, Write*) merupakan model pembelajaran yang dikembangkan oleh Huinker dan Laurghin dalam (Ansari & Yamin, 2012:84) ini pada dasarnya dibangun melalui kegiatan berpikir, berbicara, dan menulis. Model pembelajaran TTW (*Think, Talk, Write*) didasarkan pada pemahaman bahwa belajar adalah perilaku sosial. Dalam model pembelajaran ini, peserta didik didorong untuk berpikir, berbicara, dan kemudian menuliskan berkenaan dengan suatu topik. Metode ini merupakan metode yang dapat melatih kemampuan berpikir, berbicara, dan munulis peserta didik.

Huiker dan Laughin (1996) dalam Sumayyah et al (2019) berpendapat bahwa model pembelajaran yang mampu mengajak peserta didik untuk berpikir, berbicara, menulis yaitu model pembelajaran TTW. Penerapan model pembelajaran TTW diawali dari peserta didik mampu melakukan proses berdialog dengan dirinya sendiri ataupun berpikir dengan menggunakan media bahan bacaan. Hasil yang telah ditemukan dari kegiatan membaca tersebut dikomunikasikan dengan peserta didik lainnya melalui diskusi bersama kemudian peserta didik membuat laporan dari hasil diskusinya (Sumayyah et al., 2019).

Harahap (2019) menyatakan bahwa model pembelajaran TTW tergolong dalam model pembelajaran yang mengutamakan prinsip kerja kelompok, dimana kerja kelompok antar peserta didik memiliki tujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam berkelompok peserta didik diminta untuk membaca, membuat catatan kecil yang nanti akan dijelaskan di depan peserta kelompok, dan saling berbagi ide dengan peserta kelompok baru kemudian menuliskan hasilnya (Kurniawan et al, 2018).

Prawiyata (2019) mengatakan bahwa model pembelajaran yang tepat digunakan dalam proses pembelajaran menulis, dalam artian peserta didik dituntut mampu menulis dengan cara memikirkan topik terlebih dahulu, kemudian hasil dari proses ia berfikir didiskusikan baik secara lisan maupun tulisan, hingga hasil dari diskusi tersebut baru ditulis kembali. Dalam strategi TTW peserta didik diperbolehkan untuk memanipulasi serta memengaruhi ide-ide sebelum menyajikannya dalam bentuk tulisan (Darmawan et al, 2017). Ma'rifah (2017) berpendapat bahwa TTW merupakan strategi yang memfasilitasi peserta didik untuk berlatih berbahasa secara lisan maupun tertulis dengan tepat.

Untuk meningkatkan kompetensi menulis cerita fantasi dengan cara menggunakan metode pembelajaran yang tepat juga harus menggunakan media pembelajaran yang sesuai. Kurangnya memanfaatkan media dalam pembelajaran juga akan membuat siswa menjadi kurang aktif dan kreatif. Dalam pembelajaranpun guru sebaiknya menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan metode pembelajaran yang akan diterapkan. Maka untuk mengoptimalkan kompetensi menulis cerita fantasi dengan menggunakan strategi BBM (Berpikir, Berbicara, Menulis) harus didukung dengan penggunaan media pembelajaran yang sesuai. Media pembelajaran yang sesuai dengan metode ini yaitu dengan menggunakan media gambar ilustrasi cerita fantasi. Media gambar ilustrasi cerita fantasi dipilih untuk meningkatkan keterampilan menulis cerita fantasi karena peserta didik harus mempunyai sebuah ide atau bahan untuk ditulis. Media gambar ilustrasi cerita fantasi cocok digunakan dalam pembelajaran menulis cerita fantasi.

Penerapan media gambar ilustrasi dapat menjadi alternatif sekaligus inovasi bagi guru dalam upaya meningkatkan keterampilan menulis cerita fantasi peserta didik. Oleh karena itu, untuk mengatasi permasalahan yang ada di SMP Muhammadiyah Pangkalan Bun yang berkaitan dengan optimalisasi keterampilan menulis cerita fantasi, maka peneliti menggunakan strategi BBM (Berpikir, Berbicara, Menulis) dan menggunakan media gambar ilustrasi cerita fantasi dalam pembelajaran. Pada dasarnya strategi tersebut adalah strategi pembelajaran yang terdiri dari proses berpikir, berbicara, dan menulis. Alur strategi tersebut dimulai dari keterlibatan siswa dalam proses berpikir atau proses dimana siswa memproses suatu informasi yang di dalam dirinya sendiri setelah melalui proses pengamatan. Selanjutnya proses berbicara dengan membagi siswa menjadi beberapa kelompok sebelum melanjutkan proses yang terakhir yaitu menulis menurut Suparya (2010) dalam (Sugiarti et al., 2014).

Pada tahap berpikir atau *think*, siswa melakukan proses pengamatan terhadap gambar ilustrasi yang dilanjutkan dengan membuat catatan ide cerita yang muncul setelah melakukan pengamatan. Siswa dalam membuat ide cerita, siswa diminta untuk mempersatukan ide cerita dengan gambar ilustrasi yang saling berhubungan, kemudian disajikan dengan menggunakan bahasa sendiri agar siswa lebih mudah dalam memahami ide ceritanya. Setelah tahap berpikir atau *think* selesai kemudian memasuki tahap berbicara atau *talk*. Pada tahap ini siswa mengeksplorasi diri dengan cara berkomunikasi menggunakan bahasanya sendiri. Sebelum siswa mengeksplorasi ide ceritanya, siswa di bagi menjadi beberapa kelompok, setiap kelompok terdiri dari 5 sampai 6 siswa. Selanjutnya siswa secara individu diminta untuk menyampaikan ide ceritanya di hadapan teman kelompok kerjanya masing-masing. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar siswa menjadi lebih percaya diri dalam berbicara di depan dan siswa menjadi lebih bermakna. Setelah setiap anggota kelompok sudah

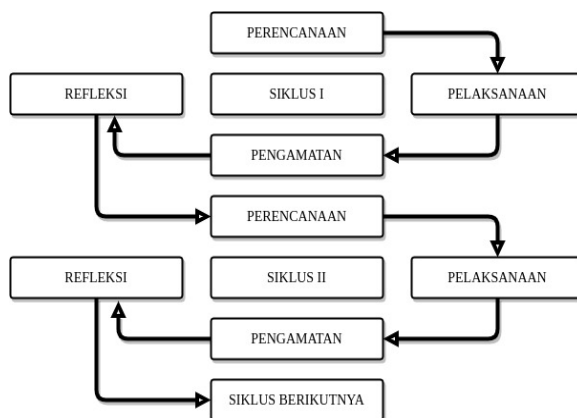
memaparkan ide ceritanya langkah selanjutnya di dalam kelompok tersebut diminta untuk mendiskusikan serta menyimpulkan ide cerita yang paling sesuai dan menarik dengan gambar ilustrasi, hasil dari diskusi setiap kelompok di tuliskan pada lembar kerja peserta didik (LKPD) yang telah disediakan. Berikutnya memasuki tahap terakhir, yaitu tahap menulis atau *write*. Pada tahap menulis ini siswa menuliskan hasil diskusinya pada lembar kerja peserta didik (LKPD) yang telah disediakan. Pada tahap menulis siswa secara individu akan menulis dan mengembangkan ide cerita yang telah di disepakati dalam forum diskusi dengan menggunakan bahasanya sendiri. Dalam menulis cerita fantasi siswa diminta untuk menulis dengan mempertahankan struktur cerita fantasi. Sehingga siswa akan lebih mudah memahami proses pembelajaran bahasa Indonesia yang sedang berlangsung.

Gambar merupakan sesuatu yang abstrak, akan tetapi gambar dapat mendekati kenyataan objek yang sebenarnya. Menurut Sadiman (2009:29) dalam (Sugiarti et al., 2014) menyatakan bahwa media pembelajaran dalam pendidikan, gambar atau foto merupakan media yang paling sering digunakan yang paling mudah untuk dimengerti dan dinikmati dimana-mana. Karena itu media gambar sangat cocok dan memungkinkan untuk mengoptimalkan proses pembelajaran agar menjadi lebih efektif. Gambar ilustrasi sendiri merupakan suatu gambar yang memiliki keterkaitan antara gambar satu dengan gambar yang lainnya. Gambar-gambar tersebut menggambarkan sebuah rangkaian peristiwa dari awal kejadian sampai akhir kejadian. Gambar ini digunakan untuk merangsang daya pikir siswa dalam memecahkan masalah didalamnya. Pembelajaran menemukan ide pokok dalam sebuah gambar ilustrasi merupakan alternative pembelajaran yang sangat menyenangkan, menarik, mendidik, dan dapat memberikan kesan yang bermakna kepada setiap siswa.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengoptimalkan kompetensi menulis cerita fantasi dengan menerapkan strategi BBM (Berpikir Berbicara Menulis) pada siswa kelas VII B SMP Muhammadiyah Pangkalan Bun, Kalimantan Tengah tahun ajaran 2020/2021.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas VII B SMP Muhammadiyah Pangkalan Bun, Kalimantan Tengah. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan menguraikan kegiatan pembelajaran pada siswa. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Peneliti didalam penelitian ini bertindak secara langsung dalam penelitian, mulai dari tahap awal sampai dengan tahap yang terakhir. PTK dilaksanakan oleh guru dari kelas maupun sekolah tepat guru mengajar dengan cara melakukan penekanan terhadap peningkatan ataupun penyempurnaan dalam pratik dan proses pembelajaran. Dalam pelaksanaan PTK juga harus sesuai dengan alur penelitian, ada empat garis besar dalam alur penelitian tindakan kelas yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Empat garis besar alur penelitian menurut Arikunto (dalam Janki, 2017:24) tersebut dapat digambarkan sebagai berikut ini:



Gambar 01
Model Suharsimi Arikunto

Mengacu pada refleksi awal tersebut maka dilaksanakan PTK dengan menggunakan prosedur diantaranya, *pertama* rencana harus fleksibel dan mengarah pada permasalahan yang terjadi. Maksudnya rencana harus tersusun rapi dan mengarah pada tindakan yang akan dilakukan dengan memperhatikan permasalahan-permasalahan yang sedang terjadi. *Kedua*, pelaksanaan tindakan yang harus dilakukan secara sadar dan terkendali yang merealisasikan rencana-rencana yang telah di rancang sebelumnya yang mengarah pada perbaikan dari keadaan sebelumnya. *Ketiga*, melakukan pengamatan dengan cara mencatat segala peristiwa yang terjadi selama proses penelitian berlangsung, hasil yang diperoleh dalam pengamatan tersebut yaitu sebuah dampak adanya tindakan terhadap proses pembelajaran. *Keempat*, refleksi yang mengingat serta merenungkan kembali suatu tindakan yang telah dilakukan dalam kegiatan pengamatan yang telah di catat.

PTK yang diterapkan di SMP Muhammadiyah Pangkalan Bun ini menggunakan 2 siklus. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII B SMP Muhammadiyah Pangkalan Bun, sebanyak 21 siswa. Objek dalam penelitian ini berupa KBM cerita fantasi dengan menggunakan strategi BBM dan media ilustrasi. Teknik analisis data yang digunakan ialah deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan tingkat belajar siswa. Adanya strategi pembelajaran BBM ataupun TTW ditujukan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam hal berpikir, berbicara, menulis.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas VII B SMP Muhammadiyah Pangkalan Bun pada tahun ajaran 2020/2021. Penelitian ini dilakukan dengan dua siklus pelaksanaan. Subjek untuk penelitian ini adalah siswa kelas VII B SMP Muhammadiyah Pangkalan Bun Tahun Ajaran 2020/2021 dengan jumlah 21 siswa. Siswa laki-laki berjumlah 10 siswa, sedangkan siswa perempuan berjumlah 11 siswa. Objek dari penelitian ini mencakup proses dan hasil. Objek penelitian yang berupa proses adalah pelaksanaan proses pembelajaran cerita fantasi dengan menggunakan strategi BBM (Berpikir Berbicara Menulis) dan menggunakan media gambar ilustrasi cerita fantasi. Objek hasil atau produk penelitian adalah peningkatan siswa selama pelaksanaan pembelajaran keterampilan menulis cerita fantasi dengan menggunakan strategi BBM (Berpikir Berbicara Menulis) dan menggunakan media gambar ilustrasi.

Menurut Silver dan Smith dalam (Huda, 2013) dalam menyatakan bahwa peran dan tugas guru dalam usaha mengefektifkan penggunaan strategi TTW adalah mengajukan dan menyediakan tugas yang memungkinkan peserta didik terlibat secara aktif berpikir, mendorong dan menyimak ide-ide yang mempertimbangkan dan memberi informasi terhadap apa yang digali peserta didik dalam diskusi, serta monitor, menilai dan mendorong peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif. Untuk itu, strategi TTW terdapat tiga tahap yang digunakan peserta didik untuk dapat aktif mengikuti pembelajaran di kelas, di antaranya berpikir, berbicara dan kemudian menuliskannya menjadi tulisan yang kreatif.

Strategi ini merupakan strategi yang dapat melatih kemampuan berpikir dan berbicara peserta didik. Menurut Suyatno (2009:66) strategi TTW adalah suatu pembelajaran yang dimulai dengan berpikir melalui bahan bacaan (menyimak, mengkritik, dan alternatif solusi), hasil bacaannya dikomunikasikan dengan presentasi, diskusi, dan kemudian membuat laporan hasil presentasi.

Wahyudi et al (2018:28) menyatakan bahwa menulis termasuk keterampilan terakhir dalam keterampilan berbahasa, karena keterampilan menulis merupakan aktivitas yang begitu rumit dan kompleks. Tarigan (2008:3) juga menyatakan bahwa menulis merupakan keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Keterampilan menulis tidak datang secara otomatis, tetapi melalui latihan dan praktik yang banyak serta harus teratur. Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat Rosidi (2009:29) dalam (Zahrina & Qomariyah, 2018) yang menyatakan bahwa menulis merupakan salah satu dari bentuk berpikir, yang juga merupakan alat untuk membuat pembacanya berpikir.

Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa. Keterampilan menulis juga merupakan keterampilan terakhir yang harus dipelajari dan dimiliki oleh siswa setelah keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca. Nurgiyantoro (2013:425) menyatakan bahwa aktivitas menulis merupakan manifestasi kompetensi berbahasa yang paling terakhir dan menulis merupakan kompetensi yang paling sulit jika dibandingkan dengan kompetensi menyimak, berbicara, dan membaca. Menurut Qostantia (2016:258) dalam (Febriyanti, Harsiaty, & Dermawan, 2017)

keterampilan menulis tidak dapat diperoleh ataupun dimiliki seseorang dengan cara instan dan otomatis, kemampuan menulis seseorang bukanlah kemampuan seseorang yang dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh melalui proses pembelajaran.

Penelitian ini memilih keterampilan menulis sebagai hal diteliti karena keterampilan menulis masih sangat sulit dipelajari oleh siswa. Selain itu, seseorang yang telah mendapatkan pembelajaran mengenai menulis juga belum tentu mahir dalam menulis tanpa adanya latihan menulis. Menurut Siswanto (2014:2) kegiatan menulis tidak dapat berjalan dengan baik dan mudah apabila seseorang tidak memiliki kemauan, kepekaan, pengetahuan kreativitas, kerja keras, cerdas, tuntas, dan ikhlas di dalam dirinya. Kegiatan menulis dalam pembelajaran sastra pada kelas VII SMP dapat dilakukan pada materi pembelajaran cerita fantasi, fable atau legenda, dan puisi rakyat. Namaun dalam penelitian ini, peneliti hanya berfokus pada cerita fantasi yang terdapat pada KD 4.4 "menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita fantasi secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur dan penggunaan bahasa".

Cerita fantasi sendiri ialah karangan yang memaparkan terjadinya peristiwa, dalam bentuk cerita yang bukan sebenarnya terjadi melainkan peristiwa rekaan pengarang. Peristiwa itu adalah peristiwa fiktif, tidak benar-benar terjadi. Meskipun demikian karena kepandaian pengarang dalam menyusun unsur-unsurnya, dan memberikan latar belakang serta gambaran yang meyakinkan, maka orang yang membaca cerita itu merasa bahwa peristiwa itu benar-benar terjadi. Bahkan sering pembaca merasa terlibat dan terbawa arus emosi kedalam peristiwa buatan itu. Cerita fantasi ialah cerita khayalan, bayangan, rekaan, yang berdasarkan bukan kejadian yang sesungguhnya. Menurut Nurgiyantoro (2010:295) cerita fantasi merupakan cerita yang melihatkan suatu tokoh, alur, latar, ataupun tema yang kebenarannya masih diragukan, baik keseluruhan ataupun sebagian dari ceritanya. Cerita fantasi bersifat fiktif (bukan merupakan kejadian yang nyata), tetapi dapat diilhami oleh latar nyata atau objek yang nyata dalam kehidupan dan diberi fantasi (Harsiati et al., 2016:51). Dikatakan fantasi karena isi dari ceritanya menggunakan daya khayalan, sehingga dapat merangsang imajinasi para pembacanya. Selain itu, cerita fantasi juga mampu merangsang daya pikir kreatif dari peserta didik.

Menulis cerita fantasi adalah menulis sebuah teks cerita fantasi yang didalamnya berisikan sebuah keajaiban dengan munculnya tokoh-tokoh cerita yang memiliki kekuatan dan unik, misalnya robot, pohon, bunga, batu, yang bias berbicara dan berperilaku layaknya seorang manusia. Menurut Kurniawan (2014:39) ciri utama dari cerita fantasi yaitu dapat dilihat dari tokoh dan tempat yang sebenarnya tidak ada di dunia nyata. Hampir seluruh unsur intrinsik cerita fantasi menyajikan hal-hal yang aneh, unik, tidak wajar, dan mengherankan bahkan tidak masuk akal. Selain itu teks cerita fantasi juga terdapat nilai pendidikan karakter yang dikatakan cukup kuat dan baik dalam memberikan sebuah inspirasi terhadap siswa untuk belajar mengenai legenda yang bapap di tulis.

Dalam menulis teks cerita fantasi, penulisan sebuah orientasi ditujukan pada penyajian yang menafsirkan tentang kehidupan, menceritakan sesuatu yang sebenarnya tidak benar-benar terjadi di dunia nyata, tetapi yang dibayangkan atau dikhayalkan untuk benar-benar terjadi. Hal tersebut sesuai dengan karakter siswa yang masih berusia tujuh hingga sebelas tahun, pada masa itulah siswa dapat mengembangkan daya khayal atau daya imajinasi ke masa lalu dan masa depan (Zulela, 2013:53)

Hasil dan Pembahasan

Adanya penerapan strategi BBM (Berpikir, Berbicara, Menulis) dilihat dari hasil angket menyatakan bahwa 100% siswa kelas VII B SMP Muhammadiyah Pangkalan Bun merasa senang dalam pembelajaran menulis cerita fantasi. 71% siswa menyatakan tidak merasakan kesulitan ketika menggunakan strategi BBM (Berpikir, Berbicara, Menulis) dalam menulis cerita fantasi, dan 71% siswa menjadi lebih percaya diri dalam memaparkan ide cerita di dalam kelompok. Selain itu aktivitas siswa dari siklus I ke siklus II mengalami perubahan, *pertama*, aktivitas siswa mendengarkan apresepsi mengenai cerita fantasi yang awalnya 71% siswa menjadi 95% siswa. *Kedua*, aktivitas siswa siap untuk mengikuti pelajaran dari presentase 62% menjadi 100%. *Ketiga*, aktivitas siswa memperhatikan penjelasan yang disampaikan oleh guru dari 71% menjadi 95%. *Keempat*, Presentase yang awalnya 62% dalam aktivitas siswa memberikan respon mengenai penjelasan yang disampaikan

oleh guru juga meningkat menjadi 90%. *Kelima*, dalam aktifitas siswa mencatat hal-hal penting mengenai cerita fantasi yang disampaikan oleh guru meningkat dari 71% menjadi 86%. *Keenam*, aktivitas siswa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru meningkat dari presentase 90% menjadi 100%. *Kejujuh*, aktivitas siswa saling menghargai antara satu dengan yang lain saat berdiskusi yang awalnya 67% menjadi 90%. *Kedelapan*, aktivitas siswa mampu berekerjasama dengan teman kelompok diskusi juga mengalami peningkatan yang awalnya 67% menjadi 90%. *Kesembilan*, siswa diam tanpa melakukan apapun mengalami penurunan yang awalnya 10% menjadi 0% dan *kesepuluh*, aktivitas siswa sibuk dengan aktivitas sendiri juga mengalami penurunan yang awalnya 24% pada siklus II menjadi 5%. Strategi BBM (Berpikir, Berbicara Menulis) dapat dikaitkan dan dipadukan dengan penggunaan berbagai media pembelajaran, misalnya penggunaan media gambar ilustrasi. Berdasarkan pemaparan mengenai strategi BBM (Berpikir, Berbicara, Menulis) diatas dapat diimplikasikan bahwa strategi BBM (Berpikir, Berbicara, Menulis) mampu diimplementasikan dalam pembelajaran menulis cerita fantasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dapat dicatat dalam instrumen pengamatan yang berupa lembar observasi. Dalam penerapan strategi BBM (Berpikir Berbicara Menulis) banyak siswa yang masih bingung atau kurang paham dalam menulis cerita fantasi dengan menggunakan strategi BBM (Berpikir Berbicara Menulis) sehingga dapat dikatakan pada siklus I penerapan strategi BBM (Berpikir Berbicara Menulis) belum berlangsung secara optimal. Berdasarkan hasil analisis terhadap data observasi, dapat direkapitulasi seperti pada tabel 1.

Tabel 01. Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Siswa Pada Siklus I

No	Aktivitas	Jumlah Siswa	Presentase
1.	Siswa mendengarkan apresepsi mengenai cerita fantasi	15	71%
2.	Siswa siap untuk mengikuti kegiatan pembelajaran	13	62%
3.	Siswa memperhatikan penjelasan yang disampaikan oleh guru	15	71%
4.	Siswa memberi respon mengenai penjelasan yang disampaikan oleh guru	13	62%
5.	Siswa mencatat hal-hal penting mengenai cerita fantasi	15	71%
6.	Siswa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru	19	90%
7.	Siswa saling menghargai antara satu dengan yang lain saat berdiskusi	14	67%
8.	Siswa mampu berekerjasama dengan teman kelompok diskusi	14	67%
9.	Siswa diam tanpa melakukan apapun sama sekali	2	10%
10	Siswa sibuk dengan aktifitas sendiri	5	24%

Ada beberapa hal yang sangat perlu untuk lebih diperhatikan dalam penerapan strategi BBM (Berpikir Berbicara Menulis) yang menggunakan gambar ilustrasi sebagai media dalam upaya mengotimalisasikan kompeensi menulis cerita fantasi pada siswa SMP Muhammadiyah Pangkalan Bun, yaitu: terdapat sebagian aktivitas siswa yang belum maksimal, seperti (1) siswa siap dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, (2) siswa memberikan respon mengenai penjelasan yang disampaikan oleh guru, (3) siswa saling menghargai antara satu dengan yang lain saat diskusi sedang berlangsung, (4) siswa mampu bekerja sama dengan teman kelompok diskusi, (5) siswa diam tanpa melakukan apapun sama sekali, dan (6) siswa sibuk dengan aktifitasnya sendiri saat pembelajaran berlangsung.

Pada tahap siklus I masih banyak ditemui kekurangan dan masih belum optimal dalam penerapan strategi BBM (Berpikir Berbicara Menulis), sehingga diadakannya siklus II untuk meningkatkan dan memperbaiki kekurangan penerapan strategi BBM (Berpikir Berbicara Menulis) pada siklus I. Pada proses pembelajaran siklus II mengacu pada rencana tindakan untuk memperbaiki kekurangan pada siklus I, sehingga ada beberapa tindakan yang dilakukan pada tahap siklus II sebagai berikut: (1) siswa diminta fokus pada pembelajaran yang akan berlangsung, seperti siswa yang mengantuk diminta untuk cuci muka terlebih dahulu, siswa yang masih fokus mengerjakan tugas mata pelajaran sebelumnya diminta untuk menyudahi dan memasukkan buku-buku yang tidak diperlukan kedalam tas atau laci, (2) siswa yang belum memahami diminta untuk bertanya, (3) siswa diminta untuk saling menghargai antara satu dengan yang lain saat proses diskusi berlangsung, seperti siswa

saling mendengarkan ketika salah satu anggota dalam kelompok menyampaikan ataupun memaparkan ide ceritanya, (4) siswa diminta untuk saling menghargai pendapat setiap anggota kelompok yang menyampaikan pendapatnya dalam diskusi, seperti setelah setiap anggota kelompok selesai memaparkan ide ceritanya, mereka akan berdiskusi untuk menentukan ide cerita yang paling sesuai dengan gambar ilustrasi, (5) Siswa yang ramai akan dipindahkan ditempat duduk paling depan agar tidak membuat kegaduhan. Aktivitas siswa pada siklus II juga diobservasi dengan menggunakan lembar instrumen, yaitu lembar observasi. Seperti pada tabel 2.

Tabel 02. Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Siswa Pada Siklus II

No	Aktivitas	Jumlah Siswa	Presentase
1.	Siswa mendengarkan apresepsi mengenai cerita fantasi	20	95%
2.	Siswa siap untuk mengikuti kegiatan pembelajaran	21	100%
3.	Siswa memperhatikan penjelasan yang disampaikan oleh guru	20	95%
4.	Siswa memberi respon mengenai penjelasan yang disampaikan oleh guru	19	90%
5.	Siswa mencatat hal-hal penting mengenai cerita fantasi	18	86%
6.	Siswa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru	21	100%
7.	Siswa saling menghargai antara satu dengan yang lain saat berdiskusi	19	90%
8.	Siswa mampu berekerjasama dengan teman kelompok diskusi	19	90%
9.	Siswa diam tanpa melakukan apapun sama sekali	0	0%
10.	Siswa sibuk dengan aktifitas sendiri	1	5%

Proses pembelajaran tahap siklus II ini dilakukan untuk memperbaiki tahap siklus I, selain itu juga untuk meyakinkan bahwa strategi ini dapat digunakan pada kegiatan belajar mengajar bahasa Indonesia mengenai keterampilan menulis cerita fantasi.

Pada dasarnya strategi BBM (Berpikir Berbicara Menulis) adalah strategi pembelajaran yang terdiri dari proses berpikir, berbicara, dan menulis.



Gambar 02
Tahap Berpikir

Pada tahap berpikir atau *think*, siswa melakukan proses pengamatan terhadap gambar ilustrasi yang dilanjutkan dengan membuat catatan ide cerita yang muncul setelah melakukan pengamatan. Siswa dalam membuat ide cerita, siswa diminta untuk mempersatukan ide cerita dengan gambar ilustrasi yang saling berhubungan, kemudian disajikan dengan menggunakan bahasa sendiri agar siswa lebih mudah dalam memahami ide ceritanya.



Gambar 03

Tahap Berbicara

Setelah tahap berpikir atau *think* selesai kemudian memasuki tahap berbicara atau *talk*. Pada tahap ini siswa mengeksplorasi diri dengan cara berkomunikasi menggunakan bahasanya sendiri. Sebelum siswa mengeksplorasi ide ceritanya, siswa di bagi menjadi beberapa kelompok, setiap kelompok terdiri dari 5 sampai 6 siswa. Selanjutnya siswa secara individu diminta untuk menyampaikan ide ceritanya di hadapan teman kelompok kerjanya masing-masing. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar siswa menjadi lebih percaya diri dalam berbicara di depan dan siswa menjadi lebih bermakna. Setelah setiap anggota kelompok sudah memaparkan ide ceritanya langkah selanjutnya di dalam kelompok tersebut diminta untuk mendiskusikan serta menyimpulkan ide cerita yang paling sesuai dan menarik dengan gambar ilustrasi, hasil dari diskusi setiap kelompok di tuliskan pada lembar kerja peserta didik (LKPD) yang telah disediakan.



Gambar 04
Tahap Menulis

Berikutnya memasuki tahap terakhir, yaitu tahap menulis atau *write*. Pada tahap menulis ini siswa menuliskan hasil diskusinya pada lembar kerja peserta didik (LKPD) yang telah disediakan. Pada tahap menulis siswa secara individu akan menulis dan mengembangkan ide cerita yang telah di disepakati dalam forum diskusi dengan menggunakan bahasanya sendiri. Dalam menulis cerita fantasi siswa diminta untuk menulis dengan memperhatikan struktur cerita fantasi. Sehingga siswa akan lebih mudah memahami proses pembelajaran bahasa Indonesia yang sedang berlangsung.

Beberapa penelitian terdahulu yang sudah dilakukan dalam upaya meningkatkan keterampilan menulis dengan menggunakan strategi TTW (*Think Talk Write*). N. C. Dewi & Julaiyah (2014) melakukan penelitian dengan judul "Penerapan TTW (*Think Talk Write*) Untuk Keterampilan Menulis Deskripsi Bahasa Jerman Siswa Kelas IX Jurusan UPW SMK Negeri 1 Boyolangu". Penelitian yang dilakukan oleh N.C. Dewi memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan TTW sebagai strategi dalam pembelajaran menulis. Perbedaannya ada pada hal yang ditulis, penelitian ini menulis cerita fantasi sedangkan penelitian yang dilakukan oleh N,C. Dewi menulis deskripsi tetapi dengan menggunakan bahasa Jerman.

Dewi et al (2016) telah melakukan penelitian dengan judul "*Penerapan Model Pembelajaran Think Talk Write (TTW) Berbantuan Media Gambar Seri untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Siswa Kelas III SD*". Penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi memiliki persamaan yaitu menggunakan TTW dan media gambar dalam pembelajaran menulis. Perbedaannya penelitian ini menulis cerita fantasi, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Dewi menulis sebuah karangan.

Tifani (2017) melakukan penelitian yang berjudul "*Pengaruh Penggunaan Teknik Think Talk Write (TTW) Terhadap Keterampilan Menulis Teks Cerita Ulang Biografi Siswa Kelas X SMA Negeri 14 Padang*". Penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Tifani memiliki persamaan yaitu menggunakan TTW (*Think Talk Write*) dalam penelitiannya dengan tujuan ingin mengetahui bagaimana pengaruh strategi TTW (*Think Talk Write*) terhadap keterampilan menulis. Perbedaannya pada fokus keterampilan menulis, penelitian ini terfokus pada menulis cerita fantasi pada siswa kelas VII SMP, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Tifani terfokus pada menulis teks cerita ulang biografi pada siswa kelas X SMA.

Kerti (2018) telah melakukan penelitian dengan berjudul "*Penerapan Strategi Pembelajaran Think Talk Write (TTW) Bermedia Gambar Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Dan Keterampilan*

Menulis Puisi". Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Kerti sama-sama menggunakan strategi TTW (*Think Talk Write*) yang didukung dengan penggunaan media gambar untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa. Perbedaannya dalam penelitian ini menulis cerita fantasi pada siswa kelas VII SMP Muhammadiyah Pangkalan Bun, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Kerti menulis puisi.

Sari Siregar (2018) juga melakukan penelitian dengan judul "*Penerapan Strategi Pembelajaran Think Talk Write (TTW) dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Eksposisi Analitis pada Peserta Didik*". Penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari Siregar sama-sama menggunakan strategi TTW (*Think Talk Write*) dalam pembelajarannya selain itu juga memiliki tujuan yang sama yaitu berupaya meningkatkan keterampilan menulis. Akan tetapi penelitian ini meningkatkan keterampilan menulis cerita fantasi pada siswa kelas VII SMP, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sari Siregar meningkatkan keterampilan menulis teks eksposisi.

Putri & Syahrul (2019) melakukan penelitian yang berjudul "*Pengaruh Penggunaan Teknik Think Talk Write (TTW) Terhadap Keterampilan Menulis Teks Fabel Siswa Kelas VII SMP Negeri 31 Padang*". Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Syahrul sama-sama menerapkan TTW (*Think Talk Write*) dengan tujuan untuk mengetahui apakah TTW (*Think Talk Write*) dapat digunakan dalam pembelajaran menulis pada siswa SMP kelas VII. Perbedaannya hanya pada fokus keterampilan menulis, penelitian ini terfokus pada menulis cerita fantasi sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Syahrul terfokus pada menulis teks fabel.

Simpulan dan Saran

Penerapan strategi BBM (Berpikir, Berbicara, Menulis) dapat mengoptimalkan kompetensi menulis cerita fantasi pada siswa kelas VII B SMP Muhammadiyah Pangkalan Bun. Penerapan strategi BBM (Berpikir, Berbicara, Menulis) dalam upaya mengoptimalkan kompetensi menulis cerita fantasi pada siswa SMP Muhammadiyah Pangkalan Bun antara lain: Siswa melakukan pengamatan pada gambar ilustrasi cerita fantasi yang telah disediakan. Siswa melakukan diskusi mengenai ide cerita dengan cara memaparkan ide cerita masing-masing siswa setelah melakukan pengamatan. Menuliskan kembali hasil cerita fantasi dari hasil diskusi dengan menggunakan bahasanya sendiri. Siswa yang ramai dalam proses pembelajaran dipindah tempat duduknya.

Adanya penerapan strategi BBM (Berpikir, Berbicara, Menulis) dari hasil angket menyatakan bahwa adanya perubahan dalam aktivitas siswa mendengarkan apresepsi mengenai cerita fantasi, aktivitas siswa siap untuk mengikuti pelajaran, aktivitas siswa memperhatikan penjelasan yang disampaikan oleh guru, aktivitas siswa dalam memberikan respon mengenai penjelasan yang disampaikan oleh guru, aktivitas siswa mencatat hal-hal penting mengenai cerita fantasi yang disampaikan oleh guru, aktivitas siswa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, aktivitas siswa saling menghargai antara satu dengan yang lain saat berdiskusi, aktivitas siswa mampu bekerjasama dengan teman kelompok diskusi, siswa diam tanpa melakukan apapun, dan aktivitas siswa sibuk dengan aktivitas sendiri Strategi BBM (Berpikir, Berbicara Menulis) dapat dikaitkan dan dipadukan dengan penggunaan berbagai media pembelajaran, misalnya penggunaan media gambar ilustrasi. Berdasarkan pemaparan mengenai strategi BBM (Berpikir, Berbicara, Menulis) diatas dapat diimplikasikan bahwa strategi BBM (Berpikir, Berbicara, Menulis) mampu diimplementasikan dalam pembelajaran menulis cerita fantasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan pada siswa kelas VII B SMP Muhammadiyah Pangkalan Bun, ada beberapa saran sebagai berikut, bagi guru Bahasa Indonesia SMP Muhammadiyah Pangkalan Bun sebaiknya dapat memilih strategi yang paling tepat dan tidak membosankan untuk pembelajaran menulis cerita fantasi, selain itu, juga dapat memanfaatkan strategi BBM (Berpikir, Berbicara, Menulis) sebagai salah satu pilihan dari berbagai strategi pembelajaran dalam menulis cerita fantasi. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat memotivasi sehingga mampu membantu siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran dan mampu mengoptimalkan kompetensi menulis cerita fantasi. Bagi pihak sekolah, penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar, dan mampu menciptakan kondisi proses belajar mengajar yang efektif dan efisien bagi siswa maupun bagi guru.

Daftar Pustaka

- Annisyah, P., & Damayanti, M. I. (2018). Efektivitas Strategi TTW (Think, Talk, and Write) dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Puisi di Kelas IV SDN Wiyung I Surabaya. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(10), 1886–1895.
- Ansari, B. I., & Yamin, M. (2012). *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa* (S. Ibad, ed.). Jakarta: GP Press.
- Darmawan, K. A., Dibia, I. K., & Mahadewi, L. P. P. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Think Talk Write terhadap Keterampilan Menulis Deskripsi Siswa Kelas V. *Mimbar PGSD*, 5(2), 1–12. <https://doi.org/10.23887/jjpsd.v5i2.11011>
- Dewi, I. W. Y., Sumantri, M., & Riastini, P. N. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Think Talk Write (TTW) Berbantuan Media Gambar Seri untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Siswa Kelas III SD. *E-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 4(1), 1–10.
- Dewi, N. C., & Julaiyah, D. I. (2014). Penerapan TTW (Think Talk Write) untuk Keterampilan Menulis Deskripsi Bahasa Jerman Siswa Kelas XI Jurusan UPW SMK 1 Negeri Boyolangu. *Laterne*, 3(3), 270–277.
- Ernayanti, L. G. D., Dantes, N., & Parmiti, D. P. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Think Talk Write terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas IV SD. *E-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.23887/jjpsd.v4i1.7342>
- Febriyanti, A. L., Harsiati, T., & Dermawan, T. (2017). Pengembangan Instrumen Asesmen Menulis Kreatif Cerita Fantasi untuk Siswa Kelas VII SMP. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 2(10), 1399–1408. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v2i10.10105>
- Harahap, R. S. D. (2019). Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Berita melalui Model Kooperatif Tipe TTW (Think Talk Write) dengan Media Video Peristiwa pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Padangsidimpuan T.A 2016/2017. *Jurnal Education and Development*, 7(4), 185–190. <https://doi.org/10.37081/ed.v7i4.1401>
- Harsiati, T., Trianto, A., & Kosasih, E. (2016). *Bahasa Indonesia: SMP/MTS Kelas VII* (D. Purnanto, M. R. Tang, & F. N. Utorodewo, eds.). Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud.
- Huda, M. (2013). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Janki. (2017). *Penelitian Tindakan Kelas* (1st ed.). Bandung: Alfabeta.
- Kerti, I. W. (2018). Penerapan Srtategi Pembelajaran Think Talk Write (TTW) Bermedia Gambar untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Keterampilan Menulis Puisi Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 87–96.
- Kurniawan, O., Yuliani, T., & Mansur, M. (2018). Investigating Think Talk Write (TTW) Learning Model to Enhance Primary Students' Writing Skill. *Journal of Teaching and Learning in Elementary Education (JTLEE)*, 1(1), 52–59. <https://doi.org/10.33578/jtlee.v1i1.5394>
- Kurniawan, H. (2014). *Pembelajaran Menulis Kreatif* (A. Kemsyach, ed.). Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Nurgiyantoro, B. (2010). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE-YOGYAKARTA.
- Prawiyata, Y. D. (2019). Penerapan Media Audio Visual Gerak dalam Strategi Think Talk Write (TTW) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dalam Menulis Teks Recount. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 4(1), 417–421. <https://doi.org/10.32696/ojs.v4i1.253>
- Putri, D. R., & R, S. (2019). Pengaruh Penggunaan Teknik Think Talk Write (TTW) terhadap Keterampilan Menulis Teks Fabel Siswa Kelas VII SMP Negeri 31 Padang. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(2), 66–73. <https://doi.org/10.24036/104513-019883>
- Sari Siregar, E. (2018). Penerapan Strategi Pembelajaran Think Talk Write (TTW) dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Eksposisi Analitis pada Peserta Didik. *Journal of Education Action Research*, 2(3), 285–289. <https://doi.org/10.23887/jear.v2i3.16266>
- Siswanto, W. (2014). *Cara Menulis Cerita*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing.
- Sugiarti, N. L. P. Y., Putra, I. K. A., & Abadi, I. . G. S. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran TTW (Think Talk Write) Berbantuan Media Gambar Berseri terhadap Keterampilan Menulis Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Gugus 1 Kecamatan Kediri Tahun Ajaran 2013 / 2014 Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar. *E-Journal MIMBAR PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.23887/jjsgsd.v2i1.3220>
- Sukmawati, B. (2019). *Peningkatan Kemampuan Menulis Cerita Fantasi dengan Media Strip Story pada Siswa Kelas IX-E SMP Negeri 3 Masbagik*. 1(3), 276–294.
- Sumayyah, S., Mustadi, A., & Harun, H. (2019). Penilaian Aktivitas Siswa dalam Keterampilan Menulis melalui Model Think Talk Write. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 9(1), 23–33. <https://doi.org/10.25273/pe.v9i1.3966>
- Suyatno. (2009). *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo: Masmadia Buana Pustaka.
- Tarigan, Henri Guntur. (2008). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (T. S & A. W, eds.). Bandung: Percetakan Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. (2008). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tifani, Atmazaki, & Nursaid. (2017). Pengaruh Penggunaan Teknik Think Talk Write (TTW) terhadap Keterampilan Menulis Teks Cerita Ulang Biografi Siswa Kelas X SMA Negeri 14 Padang. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 374–382. <https://doi.org/10.24036/8663-019883>
- Wahyudi, A. B., Sabardila, A., Markhamah, Ma'ruf, A. I. Al, & Prabawa, A. H. (2018). *Keterampilan Menulis: Teori dan Praktik* (I; D. R. Pratiwi, S. Lestari, & N. Fatimah, eds.). Surakarta: Muhammadiyah University.
- Zahrina, L. N., & Qomariyah, U. (2018). Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Cerita Fantasi melalui Strategi Joyfull Learning untuk Siswa Kelas VII B SMP Negeri 7 Semarang. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 64–71.
- Zulela. (2013). *Pembelajaran Bahasa Indonesia: Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar* (A. S. Wardan, ed.). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.